AL-HIKMAH Jurnal Dakwah

KADERISASI DAKWAH DAYAH DI ACEH MELALUI PROGRAM MUHADHARAH: STUDI KASUS DI DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA

Zulfikar
Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh
Email: fikarz78@gmail.com

Diterima tanggal: 20 Mei 2022 *Selesai tanggal:30 Juni 2022*

ABSTRACT

Islam is a da'wah religion that was developed through Islamic boarding school educational institutions, because Islamic boarding school education has been able to give birth to da'wah figures who are already well-known in the archipelago. The cadre of da'wah carried out in Islamic boarding schools or dayahs has been able to answer various problems in people's lives, be it problems in a small scope or problems in a large scope. One of the Islamic boarding schools or dayahs in Aceh that has succeeded in conducting da'wah regeneration is the MUDI Dayah of the Samalanga Grand Mosque, Bireuen Regency, Aceh Province, where da'wah regeneration is carried out through the muhadharah program every Friday night. In every muhadharah activity at the MUDI Dayah, the Samalanga Grand Mosque, coaching and cadre are always carried out continuously, so that the da'wah cadres are actually able to preach well and are ready to be deployed in the community. The da'wah cadres who are considered successful will be retested by their respective tribal leaders, the results of the tests carried out by the new clan leaders are submitted to the Dayah Head of Public Relations to be given a proper license or not eligible to enter the community as a preacher. If there is a da'wah cadre who has entered the community there is a shortage or report, then the cadre will be re-trained so that it does not become a problem in the future.

[Agama Islam adalah agama dakwah yang dikembangkan melalui lembaga pendidikan pondok pesantren, karena pendidikan pondok pesantren itu telah mampu melahirkan tokoh-tokoh dakwah yang sudah terkenal di nusantara. Kaderisasi dakwah yang dilakukan di pondok pesantren atau dayah telah mampu menjawab berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat, baik itu persoalan dalam ruang lingkup yang kecil atau persoalan dalam ruang lingkup yang besar. Salah satu pondok pesantren atau dayah di Aceh yang telah berhasil dalam melakukan kaderisasi dakwah adalah dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, dimana dalam kaderisasi dakwah dilakukan melaui program muhadharah pada setiap malam jumat. Dalam setiap kegiatan muhadharah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga selalu dilakukan pembinaan dan pengkaderan secara terus menerus, sehingga kader dakwah itu benar-benar telah mampu berdakwah dengan baik dan siap diterjunkan dalam kalangan masyarakat. Kader dakwah yang dianggap berhasil itu akan dites kembali oleh ketua kabilah masing-masing, hasil tes yang dilakukan oleh ketua kabilah baru diserahkan kepada Kabag Humas dayah untuk diberikan lisensi layak atau belum layak untuk terjun dalam masyarakat sebagai pendakwah. Jika ada kader dakwah yang sudah terjun kedalam masyarakat ada kekurangan atau laporan, maka kader itu akan dibina kembali supaya tidak menjadi masalah di kemudian hari.].

Kata Kunci: *Kaderisasi Dakwah, Dayah di Aceh, Muhadharah*

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan petunjuk keselamatan dan kemuliaan bagi setiap orang yang meyakininya serta mengamalkan dalam kehidupan sehar-hari. Islam adalah agama yang mengajak untuk merenungkan tentang hidup dan mati, kebahagiaan dan siksaan, kehidupan dunia dan akhirat. Mempersiapkan segala yang dilakukan dalam menghadapi akhirat yang menjadi tempat pembalasan amal yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Pada masa sebelum manusia dilahirkan terdapat perjanjian suci di alam roh yaitu pengakuan manusia terhadap eksistensi Allah swt yaitu sebagai pemilik semesta alam.[1]

Hadirnya pondok pesantren menjadi warna tersendiri bagi bangsa Indonesia yang mana pondok pesantren memiliki andil besar dalam sejarah penyebaran dakwah Islam di nusantara. Sejarah pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman walisongo, karena pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan murid, kyai dna santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.[2] Pesantren menjadi representasi perkembangan berbagai ilmu pengetahuan. Pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yaitu; Kyai, santri dan asrama, maka pesantren tidak akan ada tanpa tiga unsur tersebut.[3]

Pesantren atau dayah menjadi tempat mewujudkan *Worl View* (pandangan dunia) seperti kita ketahui dalam dunia intelektual muslim dikenal dengan istilah *Tashawwur al Islam* dan *Islami Nadhariyat* (Islam Vision).[4] Dakwah melalui pesantren telah melahirkan mubalig-mubalig terkenal seperti almarhum Zainuddin MZ yang menyelesaikan pendidikannya di Daarul Maarif Jakarta yang kerap kali mengasah kemampuannya dengan mengikuti muhadharah di pesantren tersebut, Adi Hidayat adalah alumni dari pondok pesantren Darul Arqam Garut, Mustofa Bisri (Gus Mus) menempuh pendidikannya di Hadayatul Mubatadi Lirboyo Kediri, dan Krapyak Jogjakarta.[5]

[1] Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm, 1.

[2] Ismail Fatah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm, 25.

[3] Imelda Wahyuni, *Pendidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia,* (Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 6 No. 2 Juli – Desember 2013), hlm. 4.

[4] Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berfikir dan Merasa*. (Malang: Madani Press, 2014). hlm. 24.

[5] Abdul Wachid, *Kepenyiaran A. Mustofa Bisri dari Ajaran Al-Qur'an Dan Hadis*. (INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 13 No. 1 2008), hlm. 15.

Amir Fishol Fath yang menjadi juri Hafis Indonesia di RCTI adalah alumni pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Dedeh Rosyidah Syarifuddin (mama Dedeh) sejak kecil sudah berada dilingkungan pesantren di Ciamis karena ayahnya adalah seorang Kyai bernama Sujai.[6]

Dalam rangka mengembalikan nilai-nilai tersebut, diperlukan adanyan *da'i* dan *mubaligh* yang handal dan berkualitas, serta menguasai bagaimana cara berdakwah yang baik dan benar, antara lain memiliki keahlian dalam berdakwah sehingga mampu menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam dengan penuh percaya diri dalam siatuasi apapun. Disamping itu, dakwah juga merupakan bagian dari pendidikan Islam. adapun tujuan pendidikan Islam adalah mendewasakan anak, yang salah satunya adalah dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tersebut.[7]

Untuk mewujudkan kaderisasi dakwah secara berkelanjutan dan berkesinambungan, maka pihak pengelola pesantren atau dayah di Aceh harus mampu menciptakan sebuah program yang dianggap cocok untuk kaderisasi dakwah. Program kaderisasi dakwah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh pengelola lembaga pendidikan di Aceh, sehingga akan mempu melahirkan kader-kader yang kompeten dan mempunyai kemapuan dalam melakukan kegiatan dakwah. Apalagi Aceh merupakan pintu masuknya Agama Islam ke seluruh pelosok Nusantara, tentu ini menjadi sebuah tanggungjawab yang sangat besar bagi lembaga pendidika dayah di Aceh.

Selama ini dayah yang ada di Aceh telah banyak melahirkan para juru dakwah yang cukup dikenal oleh masyarakat, padahal juru dakwah itu tidak dilahirkan melalui pengkaderan yang terstruktur dan terencana. Tetapi mereka lahir menjadi pendakwah dengan banyak mengikuti dan mendengar dakwah orang lain dimana saja, akan tetapi keberhasilan yang telah dicapai oleh para pendakwah itu tidak bisa dibilang hanya secara kebetulan saja karena tidak ada orang yang berhasil dan suksses secara kebetulan.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti berasumsi pentingnya program kaderisasi dakwah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di Aceh, supaya mampu melahirkan kader-kader dakwah yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman. Dayah di Aceh

[6] Ahmad Zaini, *Analisis Metode Ceramah Mamah Dedeh Dalam Acara Mamah Dan Aa Beraksi di Indosiar,* (At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 4 No. 2 2016) hlm, 25.

[7] Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm, 87.

merupakan lembaga pendidikan yang sangat potensial sekali untuk menciptakan kaderisasai dakwah secara berkelanjutan, karena dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan yang sangat digemari oleh seluruh masyarakat Aceh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang kaderisasi dakwah dayah di Aceh melalui program muhadharah dengan mengambil sampel satu dayah di Aceh. Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya yang terletak di Desa Mideun Jok Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh merupakan salah satu dayah tertua di Aceh, juga merupakan dayah yang telah berkembang dengan pesat sampai dengan saat ini. Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga juga telah melahirkan kader-kader dakwah yang sangat terkenal di Aceh, Seperti Teungku Ahmad Dewi, Teungku Hasballah Thaib, Teungku Marzuki, Teungku Syihabuddin, Teungku M. Nur Hasballah, Teungku Ishak, Teungku Faisal Ali, Teungku Helmi, Teungku Fadli, Teungku Nasruddin, Teungku Yusri, Teungku Rusydi, Teungku Muhammad, Teungku Muhammad Yusuf, dan masih banyak lagi kader dakwah yang sudah lahir dari lembaga pendidikan dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitain mengenai kaderisasi dakwah dayah di Aceh melalui program muhadharah adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (case study) . Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan *komprehensif* mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam hal ini, data tersebut ditemukan melalui wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen hasil survey, dan data apa pun untuk diuraikan secera terperinci.[8]

Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitain yang menghasilkan data deskriptif beruapa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[9] Adapun yang jadi sumber infroman dalam penelitian ini adalah Kabag Humas, Ketua Kabilah dan Kabid

[8] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Komunikasi.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm, 201.

[9] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 3.

Muhadharah dalam kabilah masing-masing.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menggunakan *single-case study design*, karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh secara detail dan pemahaman tentang bagaimana kaderisasi dakwah dayah di Aceh melalui program muhadharah, sehingga mampu melahirkan kader-kader dakwah yang berhasil dan potensial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat. Teknik pengumpulan data antara lain adalah :

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *nonparticipant observasion*, terhadap objek yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan kaderisasi dakwah dayah di Aceh melalui program muhadharah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga selama ini, karena program kaderisasi dakwah yang dilakukan berjalan dengan baik dan berhasil.

Wawancara mendalam *(depth interview)* yang dilakukan peneliti dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari narasumber *(subjek matter expert)*. Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui mengenai kegiatan kaderisasi yang dikerjakan, media kaderisasi yang digunakan, evaluasi kaderisasi yang dilakukan. Wawancara sangat penting bagi penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.[10]

Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data *historis.*[11] Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kajian kaderisasi dakwah dayah di Aceh melalui program muhadharah. Dokumen yang dimaksud dapat berupa peraturan muhadharah, jadwal muhadharah, absensi muhadharah, atau dokumen pendukung lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kaderisasi Dakwah Dan Muhadharah

[10] John W. Cresswel, *Qualitatif Inquiry and Research Design, Chosing, Among Five Traditions,* (California: Sage Publication, 1998), hlm, 120.

[11] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm, 121.

Secara terminologi kaderisasi adalah proses percetakan kader, sedangkan definisi kader itu sendiri adalah orang yang dipercaya mampu melanjutkan dan melaksanakan tugas-tugas yang ada dalam suatu organisasi, dengan kata lain kaderisasi adalah proses, cara atau perbuatan dalam usaha mendidik manusia-manusia yang memiliki kompetensi yang mapan untuk menjalankan amanah dalam suatu organisasi, kaderisasi berfungsi untuk mempersiapkan orang-orang yang berkualitas yang nantinya dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan sebuah organisasi, tanpa kaderisasi rasanya sangat sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasian dengan baik dan dinamis.[12]

Pengkaderan atau kaderisasi merupakan proses pengembangan karakter seseorang yang disiapkan sebagai kader atau regenerasi sebuah organisasi (Nasional, 2016-2017). Kaderisasi adalah sebagai proses mempersiapkan calon-calon pemimpin suatu organisasi untuk waktu sekarang dan masa yang akan datang. Tujuan kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon pemimpin demi kesinambungan orgnisasi, sehingga jika terjadi pergantian pemimpin dapat berjalan mulus karena sudah dipersiapkan. Dengan demikian pengangkatan seorang pemimpin sebaiknya melalui proses kaderisasi.[13]

Menurut bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab bentuk masdar dari lafadh *da'a-yada'u-da'watan*, yang berarti "panggilan, seruan atau ajakan". Sedangkan menurut istilah secara garis besar dakwah berarti mengajak seseorang atau masyarakat untuk melakukan sesuatu dan meninggalkan sesuatu lainnya, yang harus dilakukan dengan menggunakan suatu media.[14] Hafi Anshori menyebutkan dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah swt, amar makruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat, serta nahi munkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejateraan hidup yang diridhai oleh Allah swt. dengan demikian

[12] Farid Nofiard, *Kaderisasi Kepemimpinan Pembakal (Kepala Desa) Di Desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. (Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal, Vol. 2 No. 2 2013), hlm, 21.

[13] Moch Taufiq Ridho, *Sistem Organisasi Santri Studi Kasus di Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati jawa Tengah*. (Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP), Vol. 1 No. 2 2011), hlm, 5.

[14] Abdul Karim, *Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan dan Peluang*. (At-Tabsyir : Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 4 No. 1 2016), hlm, 157-172.

maka konsep dakwah disini adalah amar makruf nahi munkar.[15]

Selain dakwah bertujuan untuk mengajak dan menasehati, dakwah memiliki peran sebagai faktor penyeimbang kehidupan manusia untuk tidak hanya bernikmat pada kehidupan duniawi yang kian dimegahkan oleh kemajuan teknologi canggih, akan tetapi juga diperlukan mengevaluasi diri untuk terus menyeimbangkannya dengan kehidupan ruhaniah. Konsep dakwah amar makruf nahi munkar merupakan bagian yang tak terpisahkan satu dari yang lainnya, meliputi segala aspek kehidupan manusia, begitu juga sebaliknya para pendukung perbuatan munkar dan yang menghalangi makruf akan menggunakan segala jalur kehidupan. Amar makruf nahi munkar merupakan sarana yang dapat dijadikan kegiatan dakwah Islamiyah. Dakwah tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa amar makruf nahi mukar.[16]

Muhadharah berasal dari kata حضر- يحضر yang berarti hadir, sebagai kalimat mashdar mim menjadi محاضرة yang artinya ceramah atau pidato.[17] Pidato bisa disamakan dengan Retorika (Yunani) atau *Public Speaking* (Inggris). Pidato mempunyai arti suatu penyampaian berita secara lisa yang isinya bisa berbagai macam pembahasan atau pembicaraan. Pidato merupakan pengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan didepan kalayak ramai, dengan maksud agar para pendengar dari pidato dapat memahami, mengetahui, serta dapat mengamalkan segala sesuatu yang disampaikan, pidato juga merupakan seni dalam berbicara didepan umum.

Kegiatan Muhadharah merupakan latihan berpidato yang diikuti oleh seluruh santri di pondok pesantren atau dayah baik santri putra maupun santri putri. Muhadharah merupakan salah satu kegiatan yang cukup efektif untuk melatih keberanian dan bakat santri dalam berpidato, sehingga santri menjadi lebih berani dan terbiasa dalam berpidato dihadapan masyarakat. Muhadharah yang dilakukan oleh santri ini diawasi oleh para dewan guru, santri senior dan juga dihadapan santri-santri yang lain, sehingga itu menjadi salah satu pemicu

[15] Moch Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm, 8.

[16] Pia Khairatun Nisa, *Dakwah Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. (Al-Amin: *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 1 No. 2 2018), hlm, 51-74.

[17] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap,* (Surabaya : Pustaka Progerssif, 1997), hlm, 201.

semangat dalam melakukan kegiatan muhadharah.

2. Program Kaderisasi Dakwah Di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga melalui Muhadharah

Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh telah menetapkan pada setiap malam jumat sebagai jadwal untuk muhadharah, karena pada malam jumat tidak diadakan pengajian seperti biasanya. Kegiatan muhadharah itu dilakukan oleh semua santri dan dewan guru sesuai dengan kabilah (balai) mereka masng-masing, karena setiap santri dan dewan guru malakukan muhadharah sesuai kabilah tempat mereka berasal. Pihak dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dalam hal ini humas akan mengontrol setiap kegiatan muhadharah yang dilakukan oleh setiap kabilah, supaya tidak ada santri dan dewan guru yang tidak mengikuti kegiatan muhadharah.[18]

Setiap kabilah yang ada di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga telah menetapkan aturan kepada santri dan dewan guru untuk mengikuti muhadharah setiap malam jumat, dimana setiap kegiatan muhadharah itu akan diberlakukan absensi kehadiran dan bagi santri dan dewan guru yang tidak hadir dengan tanpa alasan akan dijemput paksa. Dalam setiap kabilah itu ada ketua kabilah selaku penanggungjawab kegiatan muhadharah, serta juga ada bidang masing-masing yang diberikan tugas oleh ketua kabilah.

Kegiatan muhadharah di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dilakukan pada pukul 22.00 wib sampai dengan pukul 00.00 wib, dimana dalam dua jam tersebut dipergunakan untuk melatih santri dan dewan guru dalam kegiatan berpidato. Muhadharah itu merupakan pemberian sebuah kewajiban kepada santri dan dewan guru untuk melatih mental dan kemampuan mereka dalam berpidato, bagi yang sudah diberikan tugas muhadharah dan tidak hadir ke kabilah akan diberikan sanksi sesuai dengan peraturan kabilah masing-masing.[19]

Kegiatan berpidato pada saat muhadharah dilakukan dengan bahasa Indonesia, supaya santri dan dewan guru terbiasa dengan bahasa Indonesia nantinya dan tidak menjadi gugup saat harus berpidato dengan bahasa Indonesia. Setiap kegiatan muhadharah wajib dilakukan dengan bahasa Indonesia, Inggris dan Arab serta tidak boleh menggunakan bahasa

[18]Wawancara dengan Teungku Mustafa Kamal, Kabag Humas Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Pada Tanggal 20 Oktober 2021, Jam 10.00 wib.

[19]Wawancara dengan Teungku Munawir, Ketua Kabilah Bireuen Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Pada Tanggal 21 Oktober 2021, Jam 08.30 wib.

daerah, karena itu untuk melatih para santri dan dewan guru pada saat mengikuti lomba pidato yang diadakan di dalam dayah maupun diluar komplek dayah.

3. Bentuk-bentuk Kegiatan Muhadharah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga

Kegiatan muhadharah di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga yang dilakukan oleh setiap kabilah pada malam jumat antara lain:[20]

a. Membagikan materi pidato kepada santri yang baru mulai berpidato pada saat akan berpidato di kabilah, materi yang diberikan itu tergantung judul apa yang bebankan kepada satri tersebut. Sehingga dengan adanya materi pidato, maka santri menjadi lebih mudah dan fokus dalam berpidato.
b. Menyesuaikan materi pidato dengan judul pidato yang dibawakan oleh santri, jika ada kekeliruan maka itu yang perlu diperbaiki oleh pengurus kabilah bidang pidato, supaya santri ini salah baik itu menyangkut materi, ayat atau hadis.
c. Melatih berpidato dengan bahasa selain bahasa Indonesia, seperti bahasa Arab, dan Inggris, supaya santri dan dewan guru yang berpidato akan mampu bersaing dengan penda'i dari lulusan luar negeri.
d. Santri yang dianggap sudah mahir dalam pidato dalam kabilah, maka ia akan dilakukan tes berpidato oleh pengurus kabilah layaknya seperti sebuah perlombaan, sehingga santri ini benar-benar siap dalam berpidato nantinya.
e. Selanjutnya santri yang sudah dites dalam berpidato ini akan dikirimkan namanya untuk menjadi peserta pidato mewakili kabilah, biasanya itu dilakukan dalam memperingati tahun baru hijriah di komplek Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga setiap tahunnya.
f. Santri yang berhasil mendapat juara pada perlombaan bulan Muharram nantinya akan dikirim mewakili Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, maka santri ini sebelum dikirim untuk ikut berlomba akan dikarantina terlebih dahulu, supaya dia lebih fokus dalam mengikuti lomba pidato nantinya.
g. Jika ada santri yang mewakili Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dan ia mendapat juara,

[20]Wawancara dengan Teungku Zulfikri, Ketua Kabilah Lhokseumawe Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Pada Tanggal 21 Oktober 2021, Jam 11.00 wib.

maka pihak pengurus Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga akan memberikan perhargaan dengan melakukan penyambutan dan dijamu maka malam bersama dengan pimpinan dayah.

h. Dikirim ke pelosok Prinvinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara untuk melakukan kegiatan safari dakwah dengan nama program komunitas dakwah (NIDA), kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat bulan puasa. Safari dakwah ini untuk melatih santri dalam melakukan dakwah kepada masyarakat serta untuk menyebarkan dakwah terhadap masyarakat pelosok atau masyarakat yang jarang terjangkau dengan kegiatan dakwah.

Kegiatan muhadharah itu menjadi sebuah penilaian bagi ketua atau pengurus kabilah untuk para santri dan dewan guru yang sudah siap dan mampu berpidato nantinya akan dikirim sebagai perwakilan kabilah untuk ikut lomba berpidato yang diadakan oleh Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga setiap tahunnya pada saat memperingati Tahun Baru Islam. dimana semua santri dan dewan guru akan berlomba-lomba menjadi yang terbaik bagi kabilah mereka masing-masing, sehingga akan melahirkan santri terbaik yang mewakili kabilah, dan mana kabilah terbaik dalam mengirimkan santri yang mendapat juara berpidato setiap tahunnya.[21]

Santri dan dewan guru yang mendapat juara pidato di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga akan diikutkan untuk perlombaan di tingkat kabupaten maupun propinsi, sehingga para santri akan terus mengasah kemampuan berpidato mereka supaya menjadi lebih baik. Dalam beberapa tahun ini santri dan dewan guru dayah Mesjid Raya Samalanga ada yang sudah ikut audisi di beberapa televisi swasta, walau pun mereka belum menjadi yang terbaik dan berhasil menjadi juara. Ini membuktikan bahwa kaderisasi yang dilakukan oleh dayah dan kabilah masing-masing sudah memperoleh kemajuan dan peningkatan.

Kaderisasi dakwah ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga santri dan dewan guru ini benar-benar sudah siap dan mampu menjadi pendakwah nantinya, sehingga tidak terjadi penolakan dalam masyarakat atau menodai nama baik lembaga. Dengan adanya kaderisasi yang baik pasti akan melahirkan kader-kader

[21]Wawancara dengan Teungku Muyadi, Ketua Kabilah Padang Tiji Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Pada Tanggal 22 Oktober 2021, Jam 09.00 wib.

yang kompeten dan profesional dalam melakukan kegiatan dakwah.

4. Kelebihan dan Kekurangan Program Muhadharah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga

a. Kelebihan Program Muhadharah

Kelebihan program muhadharah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga selama ini dinilai sudah sangat baik dan berhasil, hal tersebut dapat dibuktikan dengan keberhasilan yang sudah dicapai selama ini. Banyak dewan guru dan santri yang menjadi penda'i dan dikenal dalam masyarakat, serta juga sudah banyak kader-kader dakwah yang telah berjuang dalam berbagai perlombaan baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.[22]

Selain itu juga bahwa program muhadharah yang sudah dijalankan oleh Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga juga menjadi tolak ukur ataskeberhasilan santri dan dewan guru dalam melakukan kegiatan dakwah, hal itu bisa dilihat jika santri dan dewan guru sering mengikuti muhadharah, maka ia akan berhasil dalam berdakwah, begitu juga sebaliknya jika ia tidak sering mengikuti program muhadharah maka ia akan gagal dalam berpidato.

Program muhadharah ini adalah untuk mencetak generasi dakwah yang handal dan punya kemampuan dalam berpidato, baik itu dalam penguasaan bahasa, gaya maupun intonasi bahasa yang digunakan dalam berpidato. Selain itu bahwa orang yang berpidato akan menuntun dia untuk terus menerus mempelajari ayat al-Qur'an, Hadis, juga mempelajari kitab-kitab yang menyangkut dengan materi dakwah atau pembahasan dakwah yang akan dibahas nantinya.

b. Kekurangan Program Muhadharah

Program muhadharah di Dayah MUDI Mesjid Raya juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu : (1) banyak santri dan dewan guru yang tidak mengikuti muhadharah, karena jumlah santri yang begitu banyak maka sulit untuk memantau santri dan dewan guru yang tidak ikut program muhadharah. (2) santri dan dewan guru yang tinggal berdekatan dengan komplek Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga sering pulang hari kamis dan kembali hari jumat, sehingga kegiatan muhadharah tidak ia ikuti. (3) santri dan dewan guru yang bahasa indonesianya kurang bagus akan sulit belajar berpidato, karena tidak mungkin berpidato hanya menggunakan bahasa daerah semata. (4) santri dan dewan guru yang tidak suka berpidato, maka akan sangat sulit memaksa mereka berpidato jika mereka

[22]Wawancara dengan Teungku Mustafa Kamal..., Pada Tanggal 20 Oktober 2021, Jam 10.00 wib.

tidak menjiwai dalam berpidato. (5) tidak punya kekuatan mental dalam berpidato seperti tidak mampu berdiri didepan atau naik ke atas mimbar.[23]

Selain itu program muhadharah juga tidak maksimal jika ingin belajar pidato karena keterbatasan waktu dan juga sering berganti-ganti topik pidato yang dibebankan kepada para santri dan dewan guru. Jika hanya muhadharah saja diharapkan mampu menjadi seorang *da'i* maka sangat tidak mungkin sekali karena berpidato itu butuh kemauan, kemampuan dan juga butuh kerja keras.

KESIMPULAN

Kaderisasi dakwah yang dilakukan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga selama ini sudah berjalan dengan sangat baik sekali, sehingga banyak kader-kader dakwah yang sudah berhasil dilahirkan dari program muhadharah. Dalam beberapa tahun belakangan ini banyak santri dan dewan guru dalam berpidato sudah menggunakan bahasa inggris dan arab, selain bahasa indonesia yang sudah lumrah digunakan.

Bentuk-bentuk kaderisasi dakwah yang dilakukan melalui program muhadharah antara lain pemberian materi pidato, melihat kesesuaian materi pidato dengan isi pidato, fasih dalam membaca ayat atau hadis, penggunaan bahasa yang baik, siap untuk dilatih dan punya kemauan yang keras. Karena tidak akan berhasil berpidato jika hanya mengadalkan muhadharah semata, perlu belajar keras dan semangat yang pantang menyerah.

Kelebihan dan kekurangan program muhadharah itu sangat jelas sekali, tergantung bagaimana santri dan dewan guru dalam menyikapinya, tidak mungkin sebuah program akan berjalan terus tanpa ada halangan dan rintangan. Begitu juga dengan program muhadharah ini tentu tidak akan menjamin sesorang jadi pendai dengan semata berharap dari program muahdharah saja. Tentu perlu belajar yang giat serta perlu kemauan yang keras untuk berhasil merupakan modal utama dalam sebuah keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim, *Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan dan Peluang*. At-Tabsyir : Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 4 No. 1 2016.

Abdul Wachid, *Kepenyiaran A. Mustofa Bisri dari Ajaran Al-Qur'an Dan Hadis*. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 13 No. 1 2008.

Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berfikir dan Merasa*. Malang: Madani Press, 2014.

[23]Wawancara dengan Teungku Khairul Amri, Ketua NIDA Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Pada Tanggal 23 Oktober 2021, Jam 16.00 wib.

Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap.* Surabaya : Pustaka Progerssif, 1997.

Ahmad Zaini, *Analisis Metode Ceramah Mamah Dedeh Dalam Acara Mamah Dan Aa Beraksi di Indosiar*. At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 4 No. 2 2016.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah.* Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Farid Nofiard, *Kaderisasi Kepemimpinan Pembakal (Kepala Desa) Di Desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal, Vol. 2 No. 2 2013.

Imelda Wahyuni, *Pendidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia*. Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 6 No. 2 Juli – Desember 2013.

Ismail Fatah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

John W. Cresswel, *Qualitatif Inquiry and Research Design, Chosing, Among Five Traditions.* California: Sage Publication, 1998.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Moch Taufiq Ridho, *Sistem Organisasi Santri Studi Kasus di Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati jawa Tengah*. Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP), Vol. 1 No. 2 2011.

Moch Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi.* Jakarta: Prenada Media, 2019.

Pia Khairatun Nisa, *Dakwah Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. Al-Amin: *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 1 No. 2 2018.

Wawancara dengan Teungku Mustafa Kamal, Kabag Humas Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Pada Tanggal 20 Oktober 2021, Jam 10.00 wib.

Wawancara dengan Teungku Munawir, Ketua Kabilah Bireuen Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Pada Tanggal 21 Oktober 2021, Jam 08.30 wib.

Wawancara dengan Teungku Zulfikri, Ketua Kabilah Lhokseumawe Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Pada Tanggal 21 Oktober 2021, Jam 11.00 wib.

Wawancara dengan Teungku Muyadi, Ketua Kabilah Padang Tiji Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Pada Tanggal 22 Oktober 2021, Jam 09.00 wib.

Wawancara dengan Teungku Khairul Amri, Ketua NIDA Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Pada Tanggal 23 Oktober 2021, Jam 16.00 wib.

Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2017